

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN SEMANGAT BELAJAR ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN

JFACE
Journal of Family, Adult, and Early
Childhood Education
<http://ejournal.aksararentakasiar.com/index.php/jface>
Penerbit Aksara Rentaka Siar (ARS)
Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Volume 1, Nomor 2, Mei 2019
DOI: 10.5281/zenodo.3172202

Fawziah Febrianty^{1,*}, Irmawita¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*fawziah.febi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is in the background by the lack of enthusiasm for learning foster children in Panti Asuhan Tunas Bangsa, where an inadequate learning environment. This study aims to look at the relationship between the learning environment to foster the spirit of children's learning in Panti Asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok. This type of research is quantitative correlational research. The population in this study were all foster children in Panti Asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok, with the number of population of 40 people. Data collection techniques questionnaire with data analysis and calculation of the percentage and product moment to see the connection. The results showed that there is a significant relationship between the learning environment to foster the spirit of children's learning in Panti Asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Solok City.

Keywords: *Learning Environment, Eager to Learn*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) guna pencapaian tingkat kehidupan bangsa yang maju dan sejahtera. Di Indonesia, untuk memperoleh pendidikan bisa dilakukan melalui tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal dan informal sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 BAB IV pasal 13 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya” (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan). Lebih lanjut menurut Russel Kleis (dalam Hilman, 2008) pendidikan luar sekolah adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis. Biasanya pendidikan ini berbeda dengan pendidikan tradisional terutama yang menyangkut waktu, materi, isi dan media. Pendidikan luar sekolah dilaksanakan dengan sukarela dan selektif sesuai dengan keinginan serta kebutuhan peserta didik yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh..

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Panti asuhan sebagai salah satu wadah Pendidikan luar sekolah yang bergerak di bidang pelayanan dan pembinaan sebagaimana yang tercantum dalam GBHN (1999-2004) menyatakan bahwa:

“Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh saran dan prasarana yang memadai”.

Panti Asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok adalah sebagai wadah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, dan anak terlantar bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam Panti Asuhan tersebut adalah anak dengan usia antara 8 sampai 18 tahun, mereka yang tidak mempunyai ayah (yatim), tidak mempunyai ibu (piatu), tidak mempunyai ayah dan ibu (yatim piatu) dan anak dari keluarga yang tidak mampu dalam arti secara ekonomi mereka tidak mampu memberikan penghidupan yang layak bagi anak. Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberikan keterampilan-keterampilan. Agar anak tersebut tidak kehilangan seperti keluarga, Panti Asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peranan keluarga bagi anak.

Panti Asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok yang berdiri sejak tahun 80-an di bawah pimpinan H. Rusli Katib Sulaiman. Pada tahun 2017 ini menampung 40 orang anak asuh, mereka diasuh dan dibina oleh 5 orang pengasuh yang selalu memberikan pembinaan kepada anak asuhnya yang bertujuan untuk membentuk sikap dan kepribadian anak asuh.

Tabel 1.
Data Anak Asuh di Panti Asuhan Tunas Bangsa Tahun 2017

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	SD 1-6	24 Orang
2.	SMP 1-3	13 Orang
3.	SMA 1-3	3 Orang
JUMLAH		40 Orang

Berdasarkan wawancara penulis dengan pengasuh dan pemimpin di panti asuhan Tunas Bangsa pada tanggal 19 dan 20 September 2017 mengatakan bahwa permasalahan yang ada adalah lingkungan belajar anak asuh di panti asuhan belum mendukung karena kondisi di panti asuhan tersebut kurang memadai dari segi sarana dan prasarana serta ketidaknyamanan anak asuh dalam belajar sehingga kurang maksimal dalam belajarnya. Selain itu penulis juga dapat melihatnya semangat belajar anak asuh mengikuti belajar di panti asuhan, hal ini dapat terlihat pada saat anak-anak asuh yang bermalas-malasan dalam membuat tugas dari sekolahnya. Sehingga anak asuh mengalami masalah di panti asuhan karena kurangnya semangat dalam belajar dikarenakan lingkungan belajar yang kurang memadai.

Berdasarkan wawancara diatas peneliti melihat bahwa kondisi semangat belajar anak asuh di panti asuhan Tunas Bangsa mengalami kendala dari lingkungan belajar di panti asuhan Tunas Bangsa. Sehubungan dengan itu peneliti ingin melihat dan mengetahui apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan semangat belajar anak asuh di panti asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang memengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar (Rustiana & Chalifah, 2012). Terhadap faktor lingkungan, menurut Gea (2017) menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya. Sejauh mana pengaruh lingkungan itu bagi diri individu. Lebih lanjut menurut Helmi (1999), dalam arti sempit lingkungan bisa berarti adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan tersebut mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu baik bersifat fisologis, biologis maupun sosio-kultural.

Penulis menduga bahwa lingkungan belajar sangat berhubungan dengan semangat belajar anak. Atas dugaan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dengan Semangat Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, penelitian korelasional sebagaimana yang disebut Sugiyono (2014), dikemukakan bahwa: penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah hubungan Lingkungan Belajar dengan Semangat Belajar anak asuh di panti asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua anak asuh yang berada di panti asuhan yang berjumlah 40 orang. Teknik penarikan sampel dengan metode *simple cluster sampling*, Jumlah sampel dalam penelitian ini 30 orang.

Untuk mendeskripsikan lingkungan belajar dan semangat belajar yang digunakan oleh anak asuh digunakan rumus teknik analisis *persentase* (%)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk melihat hubungan antara lingkungan belajar dengan semangat belajar anak asuh digunakan rumus *Product Moment*, karena penelitian ini untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu lingkungan belajar (X) dan semangat belajar anak asuh (Y).

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Lingkungan Belajar

Tabel 2.

Rekapitulasi Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial

No	Lingkungan Belajar	SL	SR	KD	TP
1.	Lingkungan Fisik	25,33	50,66	22,66	1,33
2.	Lingkungan Sosial	46,66	38,33	14,44	0,55
	Jumlah	71,99	88,99	37,10	1,88
	Rata-rata	25,76	44,49	18,55	0,94

Dari Tabel 2. menunjukkan bahwa pada lingkungan fisik anak asuh memilih alternatif jawaban sering sebanyak 50,66%, anak asuh yang memilih alternatif jawaban selalu sebanyak 25,33%, anak asuh yang memilih alternatif jawaban kadang 22,66%, sebanyak 1,3% yang memilih alternatif jawaban tidak pernah dalam belajar di panti asuhan. Juga terlihat bahwa pada lingkungan sosial anak asuh memilih alternatif jawaban selalu sebanyak 46,66%, anak asuh yang memilih alternatif jawaban sering sebanyak 38,33%, anak asuh yang memilih alternatif jawaban kadang sebanyak 14,44%, dan anak asuh yang memilih alternatif jawaban tidak pernah sebanyak 0,55% dalam kegiatan belajar di panti asuhan. Untuk

lingkungan belajar anak asuh di panti asuhan sudah baik ini terlihat bahwa hasil analisis menggambarkan skor paling tinggi berada pada skor 2 (sering) dengan persentase 44,49%.

Gambaran Semangat Anak Asuh Mengikuti Kegiatan Belajar

Tabel 3.

Rekapitulasi Ketekunan dalam Mengikuti Pembelajaran dan Kemandirian dalam Belajar di Panti Asuhan

No	Semangat Belajar	SL	SR	KD	TP
1.	Ketekunan dalam mengikuti pembelajaran	38,20	49,06	12,35	0,37
2.	Kemandirian dalam belajar di panti asuhan	16,67	42,22	39,25	1,85
Jumlah		54,97	91,28	51,60	2,22
Rata-rata		27,48	45,64	25,8	1,11

Dari Tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa ketekunan dalam mengikuti pembelajaran anak asuh memilih alternatif jawaban sering sebanyak 49,06%, anak asuh yang memilih alternatif jawaban selalu sebanyak 38,20%, anak asuh yang memilih alternatif jawaban kadang persentasenya 12,35% , dan yang memilih alternatif jawaban tidak pernah sebanyak 0,37%. Kemandirian dalam belajar di panti asuhan anak asuh memilih alternatif jawaban sering sebanyak 42,22%, anak asuh memilih alternatif jawaban kadang sebanyak 39,25%, anak asuh memilih alternatif jawaban selalu sebanyak 16,67%, dan 1,85% memilih alternatif jawaban tidak pernah. Semangat belajar anak asuh di panti asuhan sudah baik ini terlihat bahwa hasil analisis menggambarkan skor paling tinggi berada pada jawaban alternatif sering dengan persentase 45,64%.

Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Semangat Belajar Anak Asuh

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara lingkungan belajar (x) dengan semangat belajar anak asuh (y) dalam mengikuti kegiatan belajar di panti asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok. Berdasarkan analisis dari data yang diuji dengan menggunakan rumus *product moment* di dapat r hitung = 0,856 dan setelah dikonsultasikan dengan nilai r tabel = 0,361 dengan n=30 dan $\alpha=0,05$. Ternyata dapat dilihat bahwa r hitung \geq r tabel baik taraf standar kesalahan 5% (0,361) maupun tingkat kebebasan 95% (0,811) di ketahui bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan semangat belajar anak asuh dalam mengikuti kegiatan belajar di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok Terbukti.

Pembahasan

Lingkungan Belajar

Lingkungan merupakan salah satu unsur/komponen pendidikan, dilihat dari pendidikan sebagai suatu sistem, lingkungan merupakan masukan (input) yang ikut menentukan dalam proses pendidikan dan selanjutnya akan mewarnai hasil (output) pendidikan itu. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Lingkungan belajar menurut Saroni (2006), adalah segala hal yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga anak asuh betah belajar di panti asuhan dan mau mengikuti proses belajar secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan. Lebih lanjut menurut Sidi (2005), lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu lingkungan belajar perlu ditata semestinya.

Lingkungan belajar sebagaimana yang disebut Hamalik (dalam Aziz Hsb, 2018), dikemukakan bahwa lingkungan belajar terdiri dari: a) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil; b) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi yang berpengaruh terhadap individu lainnya; c) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat di berdayakan sebagai sumber belajar; dan d) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi pendukung pengajaran.

Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Iklim kelas sebagaimana yang disebut Hadiyanto (2016), dapat memengaruhi konsentrasi, pencerapan, dan penerimaan informasi. Pada variabel X pelaksanaan kegiatan belajar di panti asuhan memiliki lingkungan belajar cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial anak asuh di panti asuhan. Di dalam kegiatan belajar peranan lingkungan belajar sangat diperlukan baik itu lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Lingkungan belajar yang baik akan dapat meningkatkan konsentrasi dan keaktifan anak asuh dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Semangat Belajar Anak Asuh

Semangat merupakan dasar yang pertama yang mendasari konsep yang lain. Semangat adalah bahan bakar bagi konsep yang lain. Membudayakan semangat belajar memberikan kita angin baru, udara segar maupun pengetahuan terbaru, terlepas dari apakah itu menguntungkan atau tidak, tapi yang perlu kita tekankan adalah tidak ada kerugian dalam belajar, maksud belajar disini adalah belajar yang baik, mengenai hal-hal baik dan bukan sebaliknya (Azwar, 2010).

Menurut Soekanto (1981) semangat yaitu kemauan untuk menyelesaikan sesuatu atau mencapai tujuan yang dicita-citakan. Sejalan dengan itu semangat dapat diartikan tidak segera putus asa, gigih dalam memperjuangkan cita-cita atau maksud yang hendak dicapai, tekun dalam melaksanakan pekerjaan, tahan uji dalam menghadapi kesulitan atau rintangan. Semangat belajar adalah kemauan dari diri seseorang untuk perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Semangat Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh “Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan semangat belajar anak asuh di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok dengan demikian diterima kebenarannya karena r hitung $\geq r$ tabel. Dari uji hipotesis terlihat bahwa lingkungan belajar ada hubungannya dengan semangat belajar yang diperoleh anak asuh. Berarti lingkungan belajar sangat memengaruhi Semangat Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Kelurahan Nan Balimo Kota Solok.

Semangat belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat belajar. kondisi lingkungan tempat belajar dapat memengaruhi konsentrasi, penyerapan, dan penerimaan informasi. lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Pada dasarnya timbul semangat belajar karena adanya kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan merupakan syarat utama berkembangnya keinginan sehingga akan menimbulkan suatu dorongan untuk belajar. Orang yang mempunyai semangat ditandai adanya usaha untuk memperoleh keberhasilan, keinginan, dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara lingkungan belajar dengan semangat belajar Anak Asuh Dalam Mengikuti kegiatan belajar di panti asuhan. Lingkungan belajar tempat pelaksanaan kegiatan belajar di panti asuhan sudah cukup baik, karena terlihat bahwa hasil analisis menggambarkan skor paling tinggi berada pada skor 2 yaitu dengan jawaban sering dan semangat belajar anak asuh di panti asuhan sudah cukup baik, karena terlihat bahwa hasil analisis menggambarkan skor

peling tinggi berada pada skor 2 yaitu dengan jawaban sering. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan semangat belajar anak asuh di panti asuhan Tunas Bangsa Kelurahan Nan Balimo Kota Solok.

REFERENSI

- Aziz Hsb, A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar dan Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 1–20. Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/365/360>
- Azwar, S. (2010). *Motivasi dalam Belajar*. Yogyakarta. Retrieved from <http://azwar.staff.ugm.ac.id/files/2010/05/MOTIVASI-DALAM-BELAJAR1.pdf>
- Gea, A. A. (2017). Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora*, 2(1), 139. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>
- Hadiyanto, H. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Helmi, A. F. (1999). Beberapa Teori Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*, VII(2), 7–18. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/7404/5758>
- Hilman, M. (2008). *Pendidikan Kesehatan Pemukiman Masyarakat*. Bandung: Rizqi Press.
- Presiden Republik Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia.
- Rustiana, A., & Chalifah, N. (2012). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Jekulo Kudus. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, VII(1), 14–28. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/58616-ID-pengaruh-lingkungan-belajar-dan-kompeten.pdf>
- Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sidi, I. D. (2005). *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (1981). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.